



Kekerasan Terhadap Perempuan:

Analisis Semiotika

Film Jamila dan Sang Presiden

Summary Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

Penyusun :

Nama: Husninatul Ghassani

NIM : D2C 006 041

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENDAHULUAN

Saat ini, kasus kekerasan terhadap perempuan terus bertambah. Pada tahun 2009 saja, kasus kekerasan meningkat sebesar 263 persen dari tahun 2008 (Komnas Perempuan, 2009: 9). Perempuan tak hanya mengalami kekerasan aktual. Dalam media massa, perempuan juga mengalami kekerasan simbolik. Pun dengan film, di dalamnya juga ditemui hal yang sama. Gambaran umum perempuan lemah dengan menjual seksualitas banyak didapati dalam film Indonesia. Di tengah fenomena tersebut, *Jamila dan Sang Presiden* (JSP) hadir membawa kritik sosial dalam masyarakat dengan menampilkan kisah kekerasan yang terus dialami oleh perempuan.

Melalui film, penonton diajak untuk menerima data, fakta, pandangan, dan pikiran dalam kemasan realitas sebuah film. Namun realita yang direpresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikonstruksi sebelumnya menggunakan dengan gaya tertentu. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji beberapa permasalahan, seperti: apa saja bentuk kekerasan-kekerasan yang dialami perempuan? Mengapa kekerasan sering dialami perempuan? Ideologi apa yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan? Dan bagaimana perempuan menyikapi kekerasan yang ia alami?

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan representasi kekerasan terhadap perempuan dan membongkar ideologi tersembunyi perlawanan perempuan yang dikonstruksikan melalui film *Jamila dan Sang Presiden*

PEMBAHASAN

1.1. Analisis Sintagmatik: Tanda-tanda Filmis Kekerasan terhadap Perempuan

Dalam *Imaji, Musik, dan Teks*, Barthes (2010: 41) mengemukakan bahwa makna denotasi (analisis sintagmatik) adegan film terdapat dalam lapisan informasional, yakni segala sesuatu yang bisa dicerap dari latar (*setting*), kostum, tata letak, karakter, dialog, serta gerak laku tokoh berupa anekdot yang bisa langsung terlihat. Dalam bab ini, peneliti menggunakan aspek dari Barthes tersebut dan menggunakan penjelasan dari Fiske (1987: 6-11) sebagai dasar untuk melakukan analisis sintagmatik melalui pemilihan adegan yang penting dalam memberikan pemaknaan yakni melalui *camera work, setting and costume, character (casting), dialogue, dan anecdot*. Kombinasi dari aspek tersebut berfungsi untuk membentuk makna yang menunjukkan adanya representasi nilai-nilai kekerasan terhadap perempuan dalam film *Jamila dan Sang Presiden*.

Film *Jamila dan Sang Presiden* dibagi menjadi 103 adegan. Hal ini berarti bahwa terdapat 103 leksia (satuan bacaan). Di dalamnya terdapat 20 adegan atau 20 leksia yang menurut peneliti memiliki makna penting dalam merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan. Leksia tersebut meliputi adegan 3, 4, 25, 28, 29, 35, 37, 38, 46, 49, 58, 59, 60, 61, 62, 76, 81, 90, 92, dan adegan nomor 98.

1.2. Analisis Paradigmatik: Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film

Dalam bagian ini, peneliti melakukan analisis paradigmatik dengan menterjemahkan tanda yang tersebar dalam teks film dan mencari konotasinya. Analisis ini menggunakan fungsi lima kode yang dipakai Barthes dalam menterjemahkan tanda atau leksia. Kode itu sendiri

bisa diartikan sebagai seperangkat sistem atau konvensi yang melandasi teks. Kode - kode tersebut adalah kode hermeneutika, proairetik, kultural, simbolik, dan semik

1.2.1. Analisis Kode-kode Semiotika

1.2.1.1. Kode Hermeneutika (*Hermeneutic Code*)

Dalam film, kode hermeneutika memiliki karakteristik mampu membangkitkan hasrat dan kemauan penonton untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul terhadap sebuah narasi film.

Adegan 3 dan 4 pada awal film menjadi kode mengenai praktek bisnis perdagangan anak atau *human trafficking* (perdagangan manusia) yang berkaitan erat dengan kisah hidup Jamila. Dalam adegan tersebut, anak-anak yang sebagian besar perempuan diperlakukan tidak manusiawi. Menjawab pembacaan kode hermeneutik selanjutnya, Jamila adalah nama perempuan misterius yang terdapat dalam adegan 5. Perempuan ini tiba-tiba muncul sambil bermonolog panjang tentang dirinya.

Kode pembacaan ketiga terkait dengan judul film "*Jamila dan Sang Presiden*". Jamila adalah simbol perwakilan masyarakat kelompok marginal yang tak memiliki kekuasaan sedangkan presiden adalah seseorang yang berkuasa atas apa pun atau bisa juga disebut sebagai perlambang sistem yang menjadi musuh Jamila. Kode pembacaan hermeneutika keempat adalah keterkaitan antara Ibrahim dan Jamila.

1.2.1.2. Kode Proairetik (*Proairetik Code*)

Dalam film misalnya terdapat pada dampak (implikasi) dari kekerasan terhadap perempuan dan bentuk perilaku tersebut.

1.2.1.2.1. Manifestasi Kekerasan terhadap Perempuan

Film ini memiliki 20 adegan atau 20 leksia yang memiliki makna penting mengenai kekerasan terhadap perempuan termanifestasikan ke dalam berbagai tindakan

Tabel Manifestasi Kekerasan terhadap Perempuan

| No. adegan | Deskripsi kekerasan | Jenis kekerasan | Pelaku |
|------------|---|--|------------------------|
| 3 | Mengangkut puluhan anak ke dalam satu bak truk yang tertutup, membuat mereka kesakitan dan memperlakukan seperti barang dalam praktek perdagangan orang | Fisik, ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang | Agen pedagang anak |
| 4 | Mengancam, membentak, mendorong, menebarkan ketakutan, memalsukan identitas anak-anak dalam praktek perdagangan orang | Psikologis, fisik, ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang | Agen pedagang anak |
| 98 | Mengancam, mendorong, memaksa, membentak, menebarkan ketakutan anak-anak dalam praktek perdagangan orang | Fisik, psikologis, ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang | Agen pedagang anak |
| 25 | Mengancam, membentak, merendahkan, mengikat Jamila ke sebuah tiang dan membiarkannya kehujanan, melarangnya sekolah | Fisik, psikologis, kekerasan ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang | Muncikari |
| 28 | Menebarkan ketakutan (sebelumnya telah menjual Jamila) | Psikologis, ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang | Ayah Jamila |
| 35 | Membentak, merendahkan, memberikan stereotipe atau pelabelan negatif | psikologis | Ibu Wardiman |
| 37 | Pelecehan seksual | Kekerasan seksual, psikologis | Bapak Wardiman |
| 38 | mendorong, memaksa, membentak, memperkosa | Fisik, seksual, psikologis | Hendra |
| 46 | Percobaan pelecehan seksual | psikologis | Laki-laki dari pasar |
| 49 | meraba bagian tubuhnya, membentak, memaksa untuk menjadi pekerja seks | psikologis | Mami (germo) |
| 76 | Anak-anak di Kalimantan dieksploitasi dengan menjadikan mereka pekerja seks di bawah umur dan menggunakan narkoba | Ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang | Ibu Wardah (Muncikari) |
| 90 | Mengkhianati dan menipu kekasih | psikologis | Nurdin |
| 92 | Mengancam membunuh, membentak, memaki, memberikan pelabelan negatif (merendahkan) | Fisik, psikologis | Nurdin |

| | | | |
|----|--|-------------------|---------------------|
| 29 | Meludah di depan Jamila | Psikologis | Laki-laki bersorban |
| 59 | Memberikan pelabelan negatif (merendahkan) | Psikologis | Laki-laki bersorban |
| 81 | Memberikan pelabelan negatif (merendahkan) | Psikologis | Laki-laki bersorban |
| 58 | Memberikan pelabelan negatif | Psikologis | Napi lain |
| 60 | Membentak, merendahkan, memerintahkan membawa ke ruang isolasi | Psikologis | Ibu Ria |
| 61 | Memaksa, mendorong | Fisik | Petugas penjara |
| 62 | Memukul, membentak | Fisik, psikologis | Petugas penjara |

Sumber: film Jamila dan Sang Presiden

1.2.1.2.2. Implikasi Kekerasan

Film ini lebih menekankan pada dampak psikologis yang diderita korban. Sejak mengalami berbagai tindak kekerasan, Jamila menjadi seorang perempuan yang labil, risau, gelisah, dan selalu ketakutan. Suryakusuma (dalam Keumalahayati, ---: 12) menyatakan efek psikologis penganiayaan bagi banyak perempuan lebih parah dibanding efek fisiknya. Rasa takut, cemas, letih, kelainan *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan.

1.2.1.2.1. Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai sarana tekstual dan memberikan struktur simbolik cerita (Budiman dalam Kurniawan, 2009: 129)

1.2.1.2.2. Simbol Kekerasan sebagai Bentuk Penundukan dalam Kekuasaan

Para ahli sosiologi melihat kekuasaan sebagai pengendalian melalui sanksi negatif, di mana kekerasan fisik dan ancamannya menyertai kekuasaan (Windhu, 1992: 32). Dalam struktur sosial masyarakat, laki-laki menjadi kelompok dominan yang memiliki kekuasaan

dan berhak menguasai sedangkan perempuan adalah kelompok marginal karena inferior, pasif, dan bergantung yang sifatnya dikuasai. Selain itu, kekuasaan yang berlandung di balik jabatan sering juga menjadi sarana untuk melakukan kekerasan (Munfidah, dkk., 2006: 9). Kekuasaan juga dimiliki oleh kelas tertentu dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki modal untuk mengelola produksi berhak untuk memperlakukan sumber daya produksi untuk menghasilkan keuntungan.

1.2.1.3.2. Simbol Perempuan sebagai Korban Kekerasan

Dalam kondisi apapun, Jamila tetap saja mendapat kekerasan. Dalam masyarakat dengan sistem patriarki biasanya korban kekerasan adalah orang-orang yang berada dalam status sosial direndahkan atau dilemahkan. Secara sadar atau tidak sadar, dalam masyarakat kita sudah terbentuk pemikiran bahwa perempuan itu hanyalah objek yang tidak begitu vital di dalam hidup ini. yang ditanamkan entah lewat pendidikan, kebudayaan, mitos, ekonomi, politik yang semakin membuat perempuan terbatas dan tersiksa.

1.2.1.4. Kode Kultural (*Cultural Code*)

Dalam sebuah narasi cerita, kode kultural biasanya berupa latar belakang sosial budaya. Realitas budaya memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya sebelumnya. Dalam film ini, kode kulturalnya adalah budaya masyarakat Indonesia. Pertama karena setting pemerintahan adalah istana negara. Kedua, koran yang berbahasa Indonesia. Terdapat tiga setting budaya secara khusus, yakni pedesaan, perkotaan, dan budaya penjara. Tiga kode kultural ini mengacu pada satu kultur yakni kultur masyarakat patriarkis. Dalam kultur ini, kecenderungan budaya maskulin mendominasi segala aspek kehidupan masyarakat di dalamnya. Menurut Sihite (2007: 340), sejarah budaya patriarki

telah mendominasi peradaban manusia dengan terindikasinya berbagai perlakuan yang tidak *fair* dan mencerminkan nilai-nilai kekerasan dan barbarian.

1.2.1.5. Kode Semik (*Code of Semes*)

Kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu (Budiman dalam Kurniawan, 2009: 129).

Kode ini berkaitan dengan konotasi atau ideologi tersembunyi dalam film ini.

1.2.1.5.1. Kapitalisme dan Patriarki sebagai Sumber Opresi Perempuan

Kode semik pertama terkait dengan ideologi kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dalam film ini. Motif keterkaitan antara keduanya muncul dalam adegan praktek bisnis perdagangan anak-anak dan perempuan, pelacuran serta dalam pelecehan seksual. Keseluruhannya terdapat dalam adegan nomor 3, 4, 25, 28, 35, 37, 38, 46, 49, 76, 90, 92, 98.

Ideologi patriarki sebagai sumber opresi terhadap perempuan dapat dilihat dari beberapa adegan dalam film ini seperti dalam adegan 29, 58, 59, 81, 60, 61, dan adegan 62.. Patriarki sendiri melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga. Pelaku kekerasan adalah laki-laki yang menurut struktur sosial masyarakat memiliki status lebih tinggi.

1.2.1.5.2. Perlawanan Perempuan (Perempuan Korban sebagai Pelaku Kekerasan)

Film ini selain membuka mata tentang penderitaan perempuan sebagai korban kekerasan, juga membawa isu perempuan melalui keberaniannya melalui perlawanannya dengan kesewenang-wenangan, yakni dengan membunuh pelaku kekerasan. Jamila dalam film ini

digambarkan telah membunuh empat orang yakni Bapak Wardiman, Hendra, Ibu Wardah (mucikari di Kalimantan), dan Nurdin (kekasihnya).

1.2.2. Diskusi

Berkaitan dengan sikap perempuan tokoh utama (Jamila), mengenai permasalahan kekerasan yang sedang berlangsung. Film ini menggambarkan bahwa untuk keluar dari belenggu permasalahan kekerasan, perempuan harus membalasnya dengan cara yang sama pula. Namun, perlawanan perempuan yang ditunjukkan dalam film ini adalah perlawanan semu, karena pada akhirnya perlawanan itu kandas. Perempuan yang sikapnya menggunakan konstruksi sikap pemenang (laki-laki) yang menggunakan kekerasan untuk meraih kekuasaan, sesuai dengan apa yang diungkapkan teori sikap, tak memberikan solusi terbaik bagi perempuan korban kekerasan. Membunuh, seperti yang dilakukan Jamila, bagaimanapun juga adalah perbuatan yang melanggar hukum, agama dan norma masyarakat. Cara kekerasan yang ia lakukan malah membuatnya masuk dalam struktur paham dominan patriarki dalam penyelesaian masalah yakni menggunakan cara yang sama untuk melawan kekerasan. Bersikap menggunakan kaca mata “pemenang” atau “penguasa” dalam struktur masyarakat patriarki, sesuai dengan apa yang ditawarkan dalam teori sikap bukanlah metode yang baik bagi perempuan, karena membuatnya menjadi pihak yang dipersalahkan oleh masyarakat dan penderitaan yang dialaminya tak kunjung selesai. Namun, perlawanan yang dilakukannya adalah perlawanan semu, karena penuh dengan ketidakkonsistenan.

PENUTUP

2.1. Simpulan

Berdasarkan *breakdown* struktur film, menunjukkan bahwa *Jamila dan Sang Presiden* mencoba menghadirkan realita kekerasan terhadap perempuan dan problematikanya. Dari keseluruhan 103 adegan, terdapat 20 adegan yang secara jelas memperlihatkan bentuk tindak kekerasan dalam bentuk kekerasan seksual, fisik, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang, ekonomi dan psikologis. Patriarkisme dan kapitalisme menjadi ideologi yang menjadi sumber ketertindasan perempuan.

Namun film ini kemudian dikemas atau dikonstruksi sebagai film tentang perempuan yang melawan kenyataan tersebut. Perlawanan ini dihadirkan melalui sebuah pernyataan bahwa perempuan juga bisa menjadi pelaku kekerasan. Ideologi yang tersembunyi dalam perlawanan perempuan adalah perlawanan perempuan yang kandas. Karena terdapat ketidakkonsistenan tokoh utama dalam melawan struktur. Pertama karena ia menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Kedua karena akhirnya tokoh utama menyerah dengan realita ketidakadilan. Ketiga, karena ia menerima bantuan laki-laki yang berarti bahwa ia berkompromi dengan kultur patriarki. Hal ini tentu tak sejalan dengan pemaparan aliran feminis sosialis yang menyatakan bahwa kekerasan bukan solusi pembebasan perempuan dan bahwasanya perempuan akan terus melawan dan menghancurkan patriarkisme dan kapitalisme untuk membebaskan dirinya dari ketertindasan.

2.2. Rekomendasi

Secara teoritis, penelitian ini berusaha menjadi pemicu dalam memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah, serta memperkaya pengetahuan dari penelitian sebelumnya mengenai kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sarana untuk dilakukan penelitian lain yang lebih lanjut, detail dan komprehensif terkait permasalahan yang dialami perempuan.

Secara praktis, film tentang perempuan seperti *Jamila dan Sang Presiden* juga diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas lain untuk mengembangkan karyanya dalam membuat film tentang perempuan sebagai kelompok marginal dalam masyarakat.

Secara sosial, penelitian ini berusaha mengungkap kasus-kasus kekerasan yang dialami perempuan yang masih menjadi wilayah eksklusif dalam masyarakat patriarki. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi maupun advokasi organisasi yang bergerak di bidang perempuan untuk mendefinisikan sumber opresi, ideologi, dan bentuk kekerasan yang sering terjadi. Kemudian dapat mewujudkan masyarakat yang berkesadaran gender.

DAFTAR PUSTAKA

Film

Film *Jamila dan Sang Presiden*: karya sutradara & penulis skenario Ratna Sarumpaet, rilis di bioskop Indonesia 30 April 2009, produksi Satu Merah Panggung dan MVP Pictures.

Buku

Barthes, Roland (penerjemah Agustinus Hartono). (2010). *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies*: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske, John. (1987). *Television Culture*. Great Britain: T.J. Press Ltd.

Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak : dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi,, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Munfidah dan kawan-kawan. (2006). *Haruskah Perempuan dan Anak-anak Dikorbankan?*. Malang: Pilar Media (anggota IKAPI)

Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarto. (2000). *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak*. Semarang: Penerbit Mimbar-Yayasan Adikarya Ikapi-Ford Foundation

Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Windhu, Marsana. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung*. Yogyakarta: Kanisius

Jurnal, Modul, dan Tesis

Komnas perempuan. (2009). *Buku Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas

Keumalahayati. (----). *Kekerasan pada Istri dalam Rumah Tangga Berdampak terhadap Kesehatan Reproduksi*.

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: ANALISIS SEMIOTIKA FILM *JAMILA DAN SANG PRESIDEN*

Abstrak

Jamila dan Sang Presiden adalah satu film yang muncul sebagai ungkapan kritis dari kebanyakan film Indonesia yang bertema seksualitas. Film ini menghadirkan gambaran problematika kaum perempuan seperti perdagangan, pelecehan seksual, dan prostitusi. Representasi atas realitas dalam film itu sendiri kemudian memunculkan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, yakni mengenai deskripsi kekerasan dan perlawanan perempuan yang dikonstruksi melalui film ini.

Upaya untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori feminis sosialis dan teori sikap feminis (*standpoint theory*) dalam paradigma kritis sebagai teori utama. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Jamila dan Sang Presiden*.

Hasil penelitian menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, seksual, ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang, dan psikologis. Patriarkisme dan kapitalisme menjadi latar belakang ideologi yang mendominasi tindak kekerasan. Dalam peristiwa kekerasan dengan pelaku laki-laki terdapat konstruksi gender berdasarkan kultur patriarkis tentang sikap laki-laki yang mendominasi karena perannya sebagai subjek dan sikap perempuan yang terdominasi karena perannya sebagai objek. Hal ini kemudian membuat perempuan menjadi kelompok yang rentan mendapat kekerasan. Dalam kapitalisme, kekerasan dijalankan di bawah kekuasaan orang-orang yang mengendalikan sarana-sarana produksi dengan hubungan eksploitatif.

Lebih dari itu, film ini juga menunjukkan adanya perlawanan yang dilakukan perempuan, melalui tindakannya membunuh para pelaku kekerasan. Namun perlawanan yang menggunakan sudut pandang “pemenang” atau maskulin pada akhirnya menjadi perlawanan yang kandas karena adanya ketidakkonsistenan. Pertama karena tokoh utama menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Kedua karena akhirnya ia menyerah dengan realita ketidakadilan. Ketiga, karena ia masih menjadi pribadi yang tak mandiri karena sikap bergantungnya pada laki-laki yang berarti bahwa ia berkompromi dengan kultur patriarki.

Keywords : Semiotika; Film; Kekerasan; Dominasi; Perempuan; Perlawanan

VIOLENCE TOWARDS WOMEN: SEMIOTICS ANALYSIS IN *JAMILA DAN SANG PRESIDEN* MOVIE

Abstract

Jamila dan Sang Presiden is one of the movies appearing as a critical act of expression towards other Indonesia films which are mostly dominated by sexuality. This film expressing women problems, such as women trafficking, sexual harrashment, and prostitution. Representation of reality in the film then caused several problems that will be interesting to be researched, such as violences description and women resistance which are constructed by this film.

The efforts to find the answer of that problems and the aims of researched have been done by using sosialist feminist theory and standpoint theory in critical paradigm as a major one. Analysis method in this research is Roland Barthes semiotics analysis that focusing in violence towards women representation in *Jamila dan Sang Presiden* film.

The result of the research is indicate that violence towards women was manifested in any kind of form violence, such as physical violence, sexual, economy, expropriation of freedom arbitrarily, dan psychology violence. Patriarchy and capitalism ideolgy become majority ideology that caused violences. In the case of violences with man subject as the subject there is gender construction based on patriarchy culture about man and his domination because he is a subject and women standpoint because she is an object. This caused women include to in a category that susceptible receive violences. Within capitalism, violence operated by authority from people who reins production facilities with exploite relations.

More over, this film show the resistance of women, by killing subject of violence. However, the resistance using “winner” or maskulin perspective finally become failed resistance because there is inconsistent in her act. First, because the primary character solve problems with violence. Second, because she finally gives up with unjustice reality. Third, because she still has dependence with man, this mean that she makes a comporomise with patriarchy.

Keywords : Semiotics; Film; Violence; Domination; Women; Resistance